

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan salah satu program atau bidang dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut pendapat Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan yang khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.

Konseling adalah salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari pikiran, pandangan, perbuatan dan perasaan. Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling, karakteristik tersebut adalah:

- a. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola hidup.
- b. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (advice) sebab di dalam pemberian nasehat proses berfikir ada dan diberikan oleh Penasehat, sedangkan dalam konseling proses berfikir dan pemecah

- ditemukan dan dilakukan oleh konseli atau klien sendiri.
- c. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional dari pada pemecah intelektual.
 - d. Konseling lebih menyangkut sikap dari pada perbuatan atau tindakan.
 - e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.¹

Pengertian konseling menurut Prayitno adalah hubungan personal yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang. Konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri terdahulu kemudian memahami keadaanya sekarang, serta kemungkinan-kemungkinan keadaan dimasa depan yang dapat diciptakan menggunakan potensi yang dimilikinya, berguna untuk kesejahteraan pribadi, lingkungan dan masyarakat. Konseli dapat menyelesaikan masalah-masalahnya dengan bimbingan yang didapatkan, konseli dapat menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.² Konseling dapat membantu pribadi konseli yang lebih baik dimasa yang akan mendatang.

Pengertian konseling menurut Surya adalah bantuan yang diberikan kepada konseling supaya klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam rangka memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.³ Pengertian diatas menekankan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku.

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan konselor

¹ Fenti Hikmawati, "*Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 2.

² Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018). hlm. 45.

³ Zulfam Saam Surya, *Psikologi Konseling*, ed. Raja Grafindo persada (Jakarta, 2013). hlm 6.

kepada klien berupa pemahaman diri, penyesuaian diri, peningkatan kepercayaan diri, pembentukan perilaku dasar dan peningkatan ketrampilan tertentu. Dapat diketahui Konselor adalah orang yang memberikan bimbingan, sedangkan konseli adalah orang yang diberi bimbingan untuk pencapaian perkembangan dan kemandirian pada hidupnya, dilakukan dengan kesukarelaan. bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian program layanan yang mengembangkan diri. Proses bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat atau dipesantren.

b) *Peer Group*

Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok. Bantuan yang dimaksud yaitu bantuan berupa bimbingan yang diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan pribadinya.⁴

Unsur utama dalam konseling sebaya yaitu, sebagai usaha yang memberikan bantuan yang bersifat interpersonal, dilakukan oleh pihak yang nonprofessional namun dibawah bimbingan professional konselor.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermaknabagi remaja. Secara khusus

⁴ Astuti, "Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *Indonesian Journal of Islamic* 1, no. 2 (2019): 43.

konseling sebaya tidak memfokuskan kepada evaluasi ini, namun lebih memfokuskan kepada proses berfikir dan proses pengambilan keputusan.

Konseling sebaya menurut Tindal dan Gray adalah konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan keleompok, kepemimpinan diskusi, tutorial, pemberian pertimbangan, dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk menolong atau membantu.⁵

Konseling sebaya menurut Varenhorst adalah suatu upaya yang dapat mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan problem yang dihadapinya.⁶ Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara yang efektif bagi siswa untuk belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Konseling sebaya merupakan suatu cara bagi siswa agar bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lainnya, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya juga sebagai ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan individu non *professional* yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara kepemimpinan kelompok, kepemimpinan pertimbangan, kepemimpinan diskusi, tutorial dan semua aktivitas *interpersonal* manusia untuk menolong atau membantu. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis

⁵ Tindal Gray, "Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi," *Wardah* 2, no. 22 (2011) hlm. 88.

⁶ Astuti, "Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa." (2010) hlm. 55.

yang disengaja dan sistematis, konseling sebaya memungkinkan klien atau konseli untuk memiliki ketrampilan guna mengimplemetasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja.

Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara demikian konseling sebaya memberikan kontribusi pada pengalaman yang dimiliki, yang kuat serta dibutuhkan rasa *respect*. Konseling teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari anak-anak atau remaja yang memiliki usia, kelas dan motivasi bergaul yang hampir sama atau sama.

Pada hakikatnya konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan pelantara teman sebaya (*counseling through peers*). Dalam konseling sebaya, konselor sebaya adalah sahabat karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pembekalan untuk secara bersama-sama mendampingi dan membantu proses penyelesaian masalah yang dihadapi teman-teman disekolah maupun dilingkungan pesantren.

Pada tataran tertentu, dimana siswa menjumpai hambatan dan batasan kemampuan dalam membantu teman, para konselor teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. Konselor sebaya juga diharapkan dapat mengajak dan menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Kontak-kontak yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dengan sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia.

Dengan demikian apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh disebar atau dibagikan kepada orang lain.

- 1) Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling sebaya.
- 2) Harapan, nilai-nilai, hak-hak dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati.
- 3) Teman yang dibantu “konseli atau klien” bebas untuk memilih dan kapan saja akan mengakhiri sesi.
- 4) Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasehat tidak.
- 5) Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan.
- 6) Kapanpun membutuhkan, konselor memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor teman sebaya. Konselor sebaya dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok kepada teman yang bermasalah. Terutama kepada individu yang memiliki berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya ataupun masalah disekitarnya. Bimbingan konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi mahasiswa atau peserta didik belajar bagaimana memperhatikan dan membantu

⁷ Sofi Puji Astuti, “Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa” (*Journal of Islamic Psycologi, Surakarta 2019*). hlm 250-252.

mahasiswa atau peserta didik lainnya, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka konseling teman sebaya dapat diartikan suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain, *peer counseling* merupakan suatu metode yang struktur dan efektif. Konseling peer group dipandang penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami mahasiswa, peserta didik maupun santri, karena mereka lebih leluasa menceritakan masalah yang dialaminya dibandingkan kepada orang tua, pembimbing, ataupun guru BK. Proses konseling sebaya memiliki nilai yang sangat penting, melalui proses tersebut akan menciptakan nilai kebaikan solidaritas sesama manusia, didalam kitab Al-Qur'an Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah : 2)⁸

Dalam ayat tersebut menjelaskan untuk sesama manusia saling tolong-menolong, inilah pondasi nilai islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengan martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat, lingkungan dan kemanusiaan tanpa

⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, *Q.S. Al-Maidah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2017). Hal 105.

membedakan agama, suku, bahasa dan status sosial.

Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling menolong sesama, akan rukun dan bermanfaat pula dalam kehidupannya serta kehidupan orang lain. Tolong menolong hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia kepada manusia lain. Dalam agama islam, kegiatan saling tolong menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang beriman. Menjaga persaudaraan sesama manusia.

c) **Konseling Pesantren**

Konseling Pesantren menurut H. Hamdani Bakar Adz-Dzaki adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien atau konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keyakinan dan keimanan serta dapat mengurangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri. Konseling agama adalah suatu proses pemberian bantuan pada individu atau kempok masyarakat dengan tujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dan tatanan masyarakat sehingga dapat mandiri membuat keputusan pemecah masalah yang dihadapinya.⁹

Peran konseling pesantren terkait dengan pembentukan perilaku serta pengontrolan sifat adaptif yang akan diambil santri (konseli) untuk menentukan kepribadianya atau jati dirinya. Peran konseling pesantren tidak hanya pembentukan perilaku, akan tetapi juga pembinaan bakat dan minat santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum agar dapat menjadi alumni yang tidak hanya berpendidikan agama

⁹ H. Thayib, S.Ag., M.Si. "Konseling Pesantren", (Suyabaya 2007), hlm. 10.

yang tinggi namun juga ilmu pengetahuan umum yang tidak kalah saing. Konseling pesantren memiliki peran bagi perubahan kepribadian santri (konseli) secara tingkah laku (behavioral) dan secara metode terapi alam bawah sadar (psikoterapi).

Fungsi konseling pesantren secara umum yaitu memiliki fungsi preventif dan fungsi kuratif. Ketika santri berada di Pesantren, maka santri (konseli) akan diberikan berbagai kegiatan positif yang akan mencegah santri (konseli) berbuat hal yang menyimpang atau hal yang salah. Selain itu santri juga diberikan berbagai kajian tentang akhlakul karimah, adab seorang santri dan adab lainnya. Sehingga dari berbagai penjelasan yang disampaikan bisa berupa mughidoh khasanah, seminar, sorogan, kilatan, class ikal, tahassus dan lain sebagainya.

Adapun fungsi kuartif juga merupakan fungsi konseling pesantren. Ketika terdapat santri yang cemas atau yang mendapaktif sifat yang tidak baik seperti mencuri dan lainnya, tentu akan diberikan penyembuhan dalam bentuk bimbingan yang akan dilakukan Kyai atau pengurus (non formal) ataupun konselor yang bersifat (formal) jika di Pesantren itu telah memiliki konselor tersendiri selain Kyai pengasuh Pesantren.¹⁰

d) Masalah Santri

Masalah adalah pernyataan kepada seseorang dimana orang tersebut tidak mempunyai aturan atau hukum tertentu yang segera dapat digunakan untuk menentukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalah juga dapat diartikan menyelesaikan masalah yang merupakan suatu bentuk kegiatan belajar, penyelesaian masalah merupakan proses dan ketrampilan intelektual

¹⁰H. Thayib, S.Ag., M.Si. "Konseling Pesantren", (Suyabaya 2007) hlm. 19.

dasar penting yang harus diperhatikan setiap individu.¹¹

Permasalahan dapat terjadi dilingkup apapun, dimanapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang penting, yaitu:

- 1) Negatif, artinya merusak, menyulitkan, mengganggu, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- 2) Mengandung beberapa alternative pemecah sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecah melalui penilaian. Sebaiknya apabila pilihan atas alternatif pemecah itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecah masalah tinggal satu kemungkinan.

e) Tujuan Konseling Sebaya

Tujuan umum konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam hidupnya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara maksimal dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

- 1) Memahami dan menerima diri dan lingkungannya.
- 2) Merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir, dan kehidupannya dimasa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan potensinya secara optimal.
- 4) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

¹¹ Hudoyono, "Strategi Belajar Mengajar Matematika" (2013 Malang IKIP) hlm. 13.

- 6) Mengupdate diri secara bertanggung jawab.
- 7) Membantu beberapa peserta didik yang sulit terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- 8) Membantu konselor dalam menuntaskan bimbingan dan konseling bagi setiap peserta didik.¹²

f) Manfaat Konseling Sebaya

Manfaat Konseling Sebaya yaitu:

- 1) Individu dapat memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta dapat bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Individu dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu-waktu menghadapi masalah.
- 3) Individu memiliki kemampuan mengamati dan nilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- 4) Individu dapat memiliki kemampuan mendemonstrasi kemampuan bertingkah laku yang beretika.
- 5) Individu memiliki kemampuan mendengar, memahami, dan merespon.
- 6) Individu memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam proses konseling ketika menghadapi masalah-masalah yang dialaminya, seperti masalah pribadi, sekolah, kesehatan dan masalah perencanaan hubungan dengan teman sebaya.¹³

¹² Permendikbud No. 111, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Permendikbud* (2014): hlm.1–38.

¹³ Melinda Sari, “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung,” *Raden Intan* 3, no. 2 (2019): 50.

- g) Prinsip Bimbingan Konseling.
- 1) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya.
 - 2) Bimbingan memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.
 - 3) Memberikan bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing.
 - 4) Pelaksanaan bimbingan dan konseling diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan individu yang dibimbing.
 - 5) Program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sesuai dengan program pembelajaran dan pendidikan.
 - 6) Upaya pemberian bantuan harus dilakukan secara fleksibel.
 - 7) Implementasi program bimbingan dan konseling harus dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian atau pengalaman dalam bidang bimbingan konseling dan pelaksanaan harus bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.
 - 8) Untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari upaya pelayanan bimbingan dan konseling harus ada evaluasi atau penilaian teratur dan berkesinambungan.¹⁴

2. Fungsi Konseling Sebaya

Fungsi dalam pelaksanaan konseling sebaya menurut Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap yaitu:

- a. Konseling sebaya sebagai sahabat yang berusaha membantu, mendengarkan, memahami, menasehati, membantu, menolong secara tulus.

¹⁴ Sugiyadi Hijrah Eko Putro, "Layanan Informasi Karir Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Keputusan Karir Siswa SMK Muhammadiyah Selaman," *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2016) hlm. 11.

- b. Konseling sebaya juga sebagai fasilitator yang bersedia membantu remaja atau peserta didik untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
- c. Konseling sebaya juga melatih menjadi pemimpin yang mempunyai jiwa kepedulian dan ketulusan.
- d. Konseling sebaya dapat membantu mahasiswa atau peserta didik membina dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya maupun personal.¹⁵

3. Asas-asas Konseling Sebaya

Asas-asas Konseling Sebaya dalam pelaksanaan konseling sebaya yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah kunci dalam pelayanan konseling, yaitu segala sesuatu yang berupa informasi, data yang disampaikan konseli kepada konselor. Dalam hal ini, konselor sebaya tidak boleh disampaikan kepada orang lain, seperti teman terdekat atau orang tua tanpa izin konseli. Jika konselor sebaya tidak bisa memegang asas kerahasiaan dengan baik, hilanglah kepercayaan konseli kepada konselor, sehingga akibatnya pelayanan konseling sebaya tidak mendapat tempat dihati konseli, dan mereka akan takut untuk meminta bantuan kepada konselor sebaya.

b. Asas Kesukarelaan

Proses pelayanan konseling teman sebaya harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konselor sebaya maupun konseli, konseli diharapkan secara suka rela tanparagu-ragu ataupun merasa terpaksa untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya. Serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk yang berkenaan dengan masalahnya kepada konselor

¹⁵ Kartika Nur Fathiya, “Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko” (Universitas Negri Yogyakarta, 2017).

sebayu juga memberikan bantuan secara ikhlas dan sukarela.

c. Asas Keterbukaan

Asas bimbingan dan konseling yang dikehendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap tidak pura-pura dan terbuka, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dalam diri yang berguna bagi perkembangan dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik atau konseli menjadi sasaran aktif layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sebayu. Didalam halini konselor sebayu harus mendorong konseli untuk aktif dalam setiap kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling yang sudah disediakan.

e. Asas Kemandirian

Asas kemandirian merupakan asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu konseli sebagai sasaran layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan disekitarnya, dapat mengambil keputusan sendiri, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Konselor sebayu hendaknya mampu mengarahkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

f. Asas Kekinian

Asas kekinian merupakan asas bimbingan konseling menghendaki agar objek sasaran layanan bk yaitu masalah konseli dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa

depan atau kondisi di masa lampau dilihat dampak kaitanya dengan kondisi yang ada apa yang dapat diperbuat sekarang.

g. Asas kedinamisan

Asas kedinamisan merupakan asas bimbingan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas keterpaduan

Asas keterpaduan merupakan asas bk yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bk, baik yang dilakukan konselor maupun pihak lain, harmonis, saling menunjang dan terpadukan, kordinasi segenap layanan bimbingan konseling sebaya itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

i. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan merupakan asas bk yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang ada, yaitu norma-norma agama, peraturan, hukum, ilmu, adat istiadat, pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Layanan bimbingan dan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan konseli yang memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j. Asas Keahlian

Asas keahlian asas bimbingan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Proses bimbingan dan konseling harus terwujud baik dalam menyelenggarakan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tuntas dan tepat atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada yang lebih ahli.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas tut wuri handayani merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling sebaya secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang memberi rasa nyaman (mengayomi), mengembangkan keteladanan, memberikan dorongan dan rangsangan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju dan berkembang. Semua asas perlu disenggarakan secara terpadu dan tepat waktu.¹⁶

4. Langkah-langkah Konseling Sebaya

Langkah-langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya yaitu:

- a. Tahap awal konseling sebaya.
 - 1) Konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya.
 - 2) Konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya.
 - 3) Konselor sebaya melakukan penajakan lebih efektif bantuan untuk mengatasi masalah yang dialami konseli sebaya.
 - 4) Konselor sebaya menegosiasikan kontak dengan konseli sebaya.

¹⁶ Ari Utama Putra. "Pengaruh Layanan Konseling Teman Sebaya Terhadap Hubungan Sosial Peserta Didik SMK PGRI 4 Bandar Lampung" (2020) hlm. 30-35.

- b. Tahap kerja konseling sebaya
 - 1) konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi problem yang dihadapi konseli sebaya.
 - 2) Konselor sebaya membangun afeksi positif kepada konseli sebaya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
 - 3) Konselor sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi permasalahannya.
 - 4) Konselor sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu baik
 - 5) Konselor sebaya melakukan alih tangan (*referral*) dan konferensi kasus (*case conference*) jika merasa diperlukan kepada konselor ahli.
- c. Tahap akhir konseling sebaya
 - 1) Konselor sebaya memberikan pertanyaan kepada konsli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya.
 - 2) Konselor sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya.
 - 3) Konselor sebaya dan konselor ahli mengamati perubahan-perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalahnya.¹⁷

Dalam proses konseling dibutuhkan langkah-langkah yang efektif, tahap awal konselor memperhatikan dan mendengarkan secara aktif yang disampaikan konseli sebaya, selanjutnya konselor mengeksplorasi problem yang dihadapi konseli, kemudian konselor memberikan solusi terbaik kepada konseli, dan konselor mengamati perubahan-perubahan sikap positif konseli dalam menyikapi masalahnya.

¹⁷ Sri Kadarsih, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Mengembangkan Perilaku Proposal Remaja* (Yogyakarta: Garuda Pers, 2017).hlm. 58.

5. Kelebihan dan Kekurangan Peer Group (Konseling Sebaya)

Dengan adanya konseling *peer group* terdapat Kelebihan konseling *peer group* (konseling sebaya) yaitu:

- a. Konseling sebaya dapat dilakukan dimana saja asalkan nyaman buat pendidik sebaya dan kelompoknya.
- b. Kegiatan konseling sebaya tidak harus dilakukan diruangan khusus tetapi bisa dilakukan diteras masjid, diruang kelas, aula yang sedang tidak dipakai sebagainya.
- c. Teknik penyampaian informasi tidak monoton.
- d. Konseli akan lebih merasakan kedekatan emosional dengan konselor sebaya apabila dibandingkan dengan konselor ahli.
- e. Konseli lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebaya.

Dengan adanya konseling *peer group* terdapat Kekurangan konseling *peer group* (konseling sebaya) yaitu:

- a. Dapat menimbulkan perselisihan akibat ego remaja yang memiliki pola pikir belum stabil.
- b. Membutuhkan waktu yang banyak karena dibutuhkan perencanaan dan pelatihan terlebih dahulu kepada konselor sebaya.
- c. Waktu selesainya proses konseling ditentukan konseli.
- d. Menentukan konselor sebaya harus sesuai karakteristik karena konselor sebaya harus memiliki ketrampilan tertentu.
- e. Informasi kurang jelas apabila teman sebaya kurang memahami teknik komunikasi yang baik.
- f. Bersifat diskriminatif, apabila teman sebaya merasa tidak senang dengan teman lainnya.¹⁸

¹⁸ Hardi Prasetiawan, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online," *Counselia* 2, no. 3 (2010): 2.

B. Penyelesaian Masalah

1. Definisi Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah (*Problem Solving*) menurut Gagne adalah ketrampilan intelektual yang paling kompleks yang berupa kemampuan memecahkan masalah baru dengan mengkomendasikan aturan-aturan yang dimiliki. Ketrampilan intelektual itu sendiri memiliki lima jenis belajar yaitu, penerimaan (*reception*), aplikasi (*application*), perluasan (*ekstension*), penciptaan (*eneriation*), tantangan (*challenge*). Pada tahap penerimaan adalah tingkat terendah karena di dalam tingkat ini pelajar hanya menerima informasi-informasi yang diberikan pengajar, pada pembelajaran penerapan/aplikasi yaitu melakukan penerapan atas apa yang telah dipelajarinya dengan cara menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan, atau melakukan prosedur yang diberikan pengajar, pada tahap ketiga yaitu perluasan, pembelajar didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah baru, pada tahap keempat penciptaan, pembelajar harus belajar membangun atau menciptakan solusi atas persoalan-persoalan kompleks yang diberikan pengajar. Pada tahap kelima yaitu tantangan, pembelajar mencari masalah dan memecahkan masalah sendiri. Pada tahap akhir pembelajar harus belajar membangun dan menciptakan solusi atas persoalan-persoalan kompleks yang disajikan oleh pengajar.¹⁹

Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*) menurut Evans dalam Puji, adalah sebagai aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan merubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan. Artinya dalam setiap tahapan penyelesaian masalah, diperlukan sebuah filter dalam menentukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dengan

¹⁹ Bambang Suteng S, "Problem Solving: Signifikasi, Pengertian, Dan Ragamnya," *Satya Widya* 28, no. 2 (Journal December 5, 2012) hlm. 155–166.

menyaring berbagai persoalan yang ada, seseorang akan dengan mudah dalam melakukan sebuah proses *problem solving* dari berbagai masalah yang dihadapinya.²⁰

Masalah seringkali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, kesenjangan dan ketidakpuasan. Secara umum hampir semua ahli sepakat bahwa masalah adalah suatu kesenjangan atau situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan.

2. Tahapan Penyelesaian Masalah

Tahap-tahap penyelesaian masalah yaitu sebagai berikut:

- a. *Problem sensing*, yaitu mengidentifikasi kesenjangan antara situasi yang dipersepsi dengan situasi yang diharapkan.
- b. *Refning the problem* untuk menyakinkan bahwa anggota kelompok sepakat dan sepaham tentang batasan persoalan yang dihadapi. Misalnya, siapa yang terlibat, siapa penyebabnya, macam persoalan, tujuan penyelesaian, dan bagaimana menilai hasilnya.
- c. *The generation of alternative solutions*, yaitu bertukar pikiran untuk menganalisis setiap alternatif pemecahan.
- d. *The evaluation phase*, yang mencakup identifikasi tahapan tindakan tentatif, mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi dan memilih solusi yang terbaik.
- e. *Planning action steps*, yaitu melakukan langkah-langkah tindakan perencanaan.
- f. *Implementing action steps* yaitu menerapkan langkah-langkah tindakan.
- g. *Following up* yaitu menindaklanjuti setelah proses konseling selesai.²¹

²⁰ Shofi Puji Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (December 1, 2019).

²¹ Jhonson Dongoran, "Pemecahan Masalah Dan Pengambilan Keputusan Oleh SDM," *Pekan Ilmiah Dosen FEB - UKSW* (2012): 143–154.

C. Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Secara geografis Pondok Pesantren Darul Falah 4 Jekulo merupakan pesantren yang terletak di Jalan Sewonegoro Desa Jekulo. Pada tanggal 1 Januari 1970 dilakukan peresmian berdirinya sebuah Pondok Pesantren Darul Falah, yang mempunyai arti rumah orang-orang beruntung. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ahmad Basyir kemudian dilanjutkan oleh putranya KH. Muhammad Jazuli S.Ag, MH. dan Hj. Sailin Nihlah S.Pd. Pentingnya misi pesantren untuk mencetak insani yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikas tinggi dalam agama dan bangsa. Santri yang menetap di pesantren Darul Falah dapat digolongkan menjadi empat tipe santri yang pertama santri khuffadz. Santri khuffadz adalah santri yang menetap di pondok pesantren Darul Falah hanya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Adapun jika santri khuffadz ingin menambah ilmunya dengan mengikuti ngaji kitab maknani.

Pesantren Darul Falah dilandasi oleh keinginan bertafaqquh fiddin (mendalami/mengkaji agama) keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren. Eksistensi Pondok Pesantren Darul Falah menjadi maju dan kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai karakter khas pesantren yaitu, kepatuhan, toleransi, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan dan keikhlasan serta kebersamaan.²²

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan suatu penelitian perlu adanya perbandingan dari rujukan penelitian sebelumnya supaya dalam penellitian yang terbaru dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih terarah, bermakna dan terupdate daripada penelitian yang sebelumnya.

²² Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*.

1. Penelitian jurnal yang dilaksanakan oleh Sofi Puji Astuti yang berjudul “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Kounseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa”.²³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling sebaya dalam menyelesaikan masalah siswa MAN II Yogyakarta dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas konseling sebaya di MAN II Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada proses penerapan konseling sebaya dalam menyelesaikan masalah siswa dan menggunakan analisis deskriptif analitik.

Persamaanya yaitu penelitian ini menggunakan layanan konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa ataupun santri di Pesantren. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan yang berfokus pada proses penerapan konseling sebaya dalam menyelesaikan masalah siswa dan menggunakan analisis deskriptif analitik. Namun penelitian di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus menggunakan, penelitian kualitatif yaitu penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggambaran dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif juga menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Azizah Bakti K. “Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan antar Siswa MAN 1 Yogyakarta”²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tahapan ketrampilan dasar yang digunakan konselor sebaya. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru BK, siswa

²³ Shofi Puji Astuti, “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa,” *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243–263.

²⁴ Nur Aziza Bakti Kusumastuti, “Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa MAN 1 Yogyakarta” (August 31, 2020) hlm. 5.

sebagai konselor dan konseli. Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, adapun untuk analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu data diperoleh kemudian disusun dan diklarifikasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Persamaanya yaitu penelitian ini menggunakan konseling sebaya untuk mengatasi konflik atau masalah yang dihadapi klien, metodenya sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang konseling sebaya dalam menyelesaikan konflik pertemanan antar siswa, namun penelitian di Pesantren Darul Falah meneliti bagaimana Implementasi Konseling *Peer Group* (konseling sebaya) dalam menyelesaikan masalah santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

3. Jurnal Kadek Suranata “Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha”.²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah siswa melalui proses konseling sebaya (Peer Counseling). Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami mahasiswa FIP Undiksha dan mengetahui validasi teoritikrumusan model.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan (research & development) yang terdiri dari tujuh pokok yaitu:

- a) *research and information collecting*.
- b) *planning*. merumuskan rencana penggunaan hasil penelitian, sasaran atau pengguna hasil penelitian,

²⁵ Kadek Suranata. “Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA,” *JPI Jurnal Pendidikan Indonesia* (Oktober 4, 2013): 230–288.

dan deskripsi komponen-komponen hasil penelitian

- c) *develop preliminary form of product* yaitu menyusun draf uji coba hasil penelitian di lapangan.
- d) *preliminary field testing and product revision* yaitu melakukan evaluasi hasil penelitian untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dikembangkan atau tidak.
- e) *main field test and product revision* yaitu melakukan uji kembali hasil-hasil yang telah dicapai.
- f) *operational field test and product revision* yaitu mengkaji apakah hasil penelitian benar-benar dapat digunakan oleh praktisi pendidikan sebagai pelaksana dan pengembang pendidikan.
- g) *dessemination implementastion and institutionalization*, implementasi hasil-hasil penelitian melalui proses desiminasi di lembaga.

Persamaanya yaitu penelitian ini yaitu menggunakan bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengatasi Masalah. Perbedaanya yaitu Penelitian terdahulu Mahasiswa sebagai klien namun di penelitian di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Santri sebagai Klien, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pengembangan (*research & develovement*). Namun penelitian di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus menggunakan, penelitian kualitatif yaitu penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggambungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif juga menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi.

Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai konseling *peer group* (konseling sebaya) namun dalam penanganan yang berbeda.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas . implementasi konseling *peer group* (konseling sebaya) dalam menyelesaikan masalah di Pesantren Darul Falah Jekulo, Kudus. Selain itu waktu dan tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian terdahulu.

E. Kerangka Berfikir

Implementasi Konseling *Peer Group* dalam menyelesaikan masalah, tanpa disadari sudah banyak dilakukan dalam lingkungan sosial, tidak hanya dilakukan dalam sekolah saja akan tetapi dapat dilakukan di pesantren Darul Falah 4 Putri Jekulo Kudus, dalam lingkungan pesantren yang santrinya tidak hanya 100 orang akan tetapi sudah mencapai kisaran 300an, yang setiap harinya bertemu dan berkomunikasi, pastinya pernah mengalami masalah perindividunya, yang membedakannya bagaimana cara menyelesaikannya. Melalui konseling *peer group* yang dilakukan pesantren Darul Falah 4 Putri Jekulo Kudus.

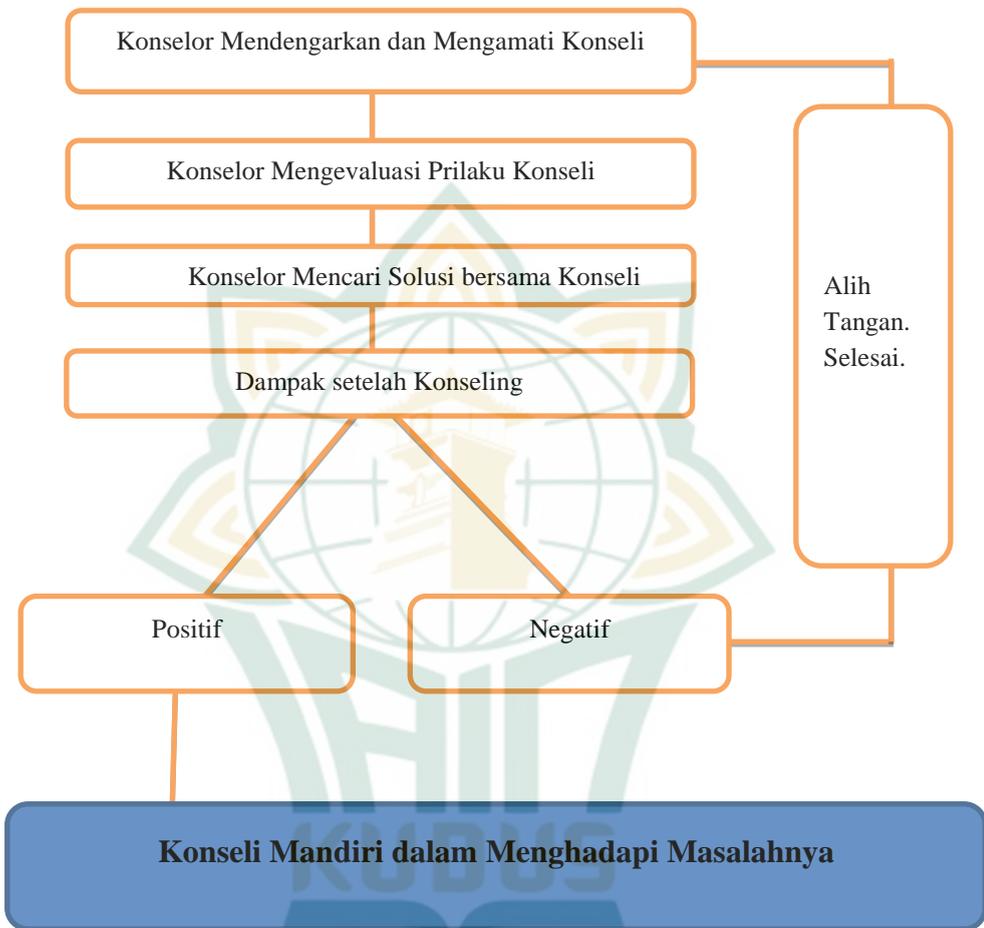
- a. Tahap awal konseling sebaya. Konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya. Konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya. Konselor sebaya melakukan penajajaran alternative bantuan untuk mengatasi masalah yang dialami konseli sebaya. Konselor sebaya menegosiasikan kontak dengan konseli sebaya.
- b. Tahap kerja konseling sebaya. Konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi problem yang dihadapi konseli sebaya. Konselor sebaya membangun afeksi positif kepada konseli sebaya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Konselor sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi permasalahannya. Konselor sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu baik. Konselor sebaya melakukan alih tangan (*referral*) dan konferensi kasus (*case conference*) jika merasa diperlukan kepada konselor ahli.

c. Tahap akhir konseling sebaya.

Konselor sebaya memberikan pertanyaan kepada konsli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya. Konselor sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya. Konselor sebaya dan konselor ahli mengamati perubahan-perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalahnya.²⁶

Dalam proses konseling dibutuhkan langkah-langkah yang efektif, tahap awal konselor memperhatikan dan mendengarkan secara aktif yang disampaikan konseli sebaya, selanjutnya konselor mengeksplorasi problem yang dihadapi konseli, kemudian konselor memberikan solusi terbaik kepada konseli, dan konselor mengamati perubahan-perubahan sikap positif konseli dalam menyikapi masalahnya.

²⁶ Sri Kadarsih, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Mengembangkan Perilaku Proposal Remaja* (Yogyakarta: Garuda Pers, 2017). hlm. 58.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir